

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-EFFICACY* DAN KOHESIVITAS DENGAN
KOMUNIKASI ANTARPRIBADI****Hani Rosyadah[✉], Supriyo**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Juni 2014

Disetujui September 2014

Dipublikasikan Desember
2014*Keywords:**interpersonal
communication; self-
efficacy; cohesiveness***Abstrak**

Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai calon konselor dikarenakan sebagai bekal untuk membantu membina komunikasi yang efektif dan efisien dengan konseli. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara *self-efficacy* dan kohesivitas dengan komunikasi antarpribadi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dan sampelnya adalah seluruh mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling yang berjumlah 361 mahasiswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*, sampel yang diambil adalah 30% dari populasi penelitian. Alat pengumpulan data menggunakan skala komunikasi antarpribadi yang telah diujicobakan validitasnya dengan rumus *product moment* dan reliabilitas instrumen dengan rumus Alpha. Analisis datanya menggunakan uji regresi ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara *self-efficacy* dengan komunikasi antarpribadi, dengan nilai $F_{hitung} = 15,710$ dengan $sig = 0,000 < 0,05$. Simpulan dari penelitian ini yakni terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara *self-efficacy* dengan komunikasi antarpribadi. Oleh karena itu disarankan bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling untuk memberikan inovasi kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan komunikasi antarpribadi, *self-efficacy* dan kohesivitas.

Abstract

Interpersonal communication is essential for student affairs. A Guidance and Counseling as a potential counselor because preparation to help foster effective and efficient communication with the counselee. The purpose of this study was to determine the relationship jointly between self-efficacy and cohesiveness with interpersonal communication. This research is descriptive quantitative. Population and sample are all students Department of Guidance and Counseling, amounting to 361 students with a sampling technique using proportional random sampling, the samples were taken is 30% of the study population. Means of data collection using a scale of interpersonal communication that has tested its validity the product moment formula and the reliability of the instrument with alpha formula. Analysis of data using multiple regression. The results of this study indicate that there is a significant relationship jointly between self-efficacy with interpersonal communication, the value of $F_{count} = 15,710$ with $sig = 0.000 < 0.05$. The conclusion of this study that there is a significant relationship together between self-efficacy with interpersonal communication. It is hoped advisable for the Department of Guidance and Counseling to provide innovation activities that can improve interpersonal communication, self-efficacy and cohesiveness.

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: rosyidahhani.bk10@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, karena itu kehidupan manusia selalu ditandai dengan komunikasi. Komunikasi adalah suatu bentuk peristiwa sosial bagi manusia berinteraksi dengan manusia lain. Sebagian besar waktu yang dimiliki manusia digunakan untuk. Pengertian komunikasi antarpribadi menurut Sugiyo (2005) adalah proses sosial yang mana individu yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi satu sama lain. Suranto (2011) yang mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan yang terjadi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Jadi di dalam komunikasi antarpribadi haruslah terdapat *message* (pesan) sebagai objek atau materi komunikasi yang harus disampaikan seseorang kepada orang lain dan komunikasi antarpribadi ini tidak harus dilakukan secara langsung (tatap muka) tetapi dapat dilakukan secara tidak langsung (dengan media perantara).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses sosial, pertemuan antara individu-individu yang saling terlibat yaitu komunikator dan komunikan baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang penyampaiannya menggunakan kata-kata, bahasa, dan audio. Sedangkan komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang menggunakan isyarat-isyarat non linguistik untuk menyampaikan pesan kepada komunikan, misalnya saja bahasa tubuh, ekspresi muka, tindakan/perbuatan, objek dan tanda-tanda.

Secara umum indikator komunikasi antarpribadi yaitu adanya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesamaan, umpan balik, dan arus pesan dua arah diantara komunikator dan komunikan. Melengkapi indikator yang telah disebutkan di atas, Sugiyo (2005) menambahkan indikator komunikasi antarpribadi menjadi sepuluh indikator yaitu: "(1) keterbukaan, (2) empati, (3) dukungan, (4) rasa positif, (5) kesamaan, (6) arus pesan yang cenderung dua arah, (7) konteks hubungan tatap muka, (8)

tingkat umpan balik yang tinggi, (9) interaksi minimal dua orang, dan (10) adanya akibat baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja".

Komunikasi antarpribadi dikatakan berhasil apabila komunikator dan komunikan berpartisipasi melalui pengiriman pesan verbal maupun nonverbal. Berdasarkan pada ciri-ciri umum komunikasi antarpribadi seperti di atas, fenomena diungkapkan bahwa tingkat komunikasi antarpribadi mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Universitas Negeri Semarang angkatan 2011, 2012 dan 2013 dengan rata-rata tingkat kemampuan komunikasi interpersonal pada angkatan 2011 sebesar 71%, angkatan 2012 sebesar 70% dan angkatan 2013 sebesar 69%. Sebagai seorang calon konselor hendaknya komunikasi antarpribadi yang dimiliki oleh mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling lebih tinggi dikarenakan sebagai bekal untuk menjadi konselor profesional. Aspek keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi yang merupakan aspek yang paling rendah diantara aspek-aspek lainnya yaitu 68,4 % untuk angkatan 2011, 67,2 % untuk angkatan 2012 dan 65,0 % angkatan 2013. Komunikasi juga merupakan landasan bagi berlangsungnya suatu proses konseling. Konseling merupakan profesi yang biasa disebut *helping professions*.

Komunikasi antarpribadi dikatakan berhasil apabila komunikator dan komunikan berpartisipasi melalui pengiriman pesan verbal maupun nonverbal. Tindakan dalam komunikasi antarpribadi selalu ditandai dengan umpan balik. Umpan balik antara konselor dengan konseli tidak dapat terlepas dari kemampuan diri. Kemampuan diri ini merupakan keyakinan di dalam diri individu untuk dapat mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Dengan kata lain komunikasi antarpribadi tidak dapat terlepas dari *self-efficacy*. Dalam komunikasi antarpribadi membutuhkan *self-efficacy* untuk menjadikan komunikasi tersebut efektif dan terjadi umpan balik antara komunikan dan komunikator.

Hasil wawancara dengan 7 orang mahasiswa diantaranya 2 mahasiswa angkatan 2011, 3 mahasiswa angkatan 2012 serta 2

mahasiswa pada angkatan 2013 yang dilakukan peneliti sebagai data awal, disimpulkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang baik. Hal ini dapat dilihat dari fenomena-fenomena yang terjadi pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Unnes adalah sebagai berikut melihat tugas-tugas sebagai rintangan, meragukan kemampuannya (*self-doubt*), usaha kurang optimal dan cepat menganggap sulit, malu dan menghindari tugas-tugas sulit, meragukan kemampuan ini mendorong mereka percaya pada hal-hal yang tidak rasional dan yang tidak mendasar pada kenyataan, mudah menyerah. Sebagai contoh mahasiswa mengeluh akan beban tugas yang diberikan oleh dosen, terlalu banyak komplain dan sering menyalahkan orang lain dari tugas kuliah yang diberikan.

Komunikasi antar pribadi yang efektif tidak dapat terlepas dari rasa kebersamaan dimana terdapat keterbukaan antar anggota kelompok. Anggota-anggota kelompok saling berinteraksi untuk menumbuhkan kekompakan dalam kelompok tersebut. Kohesivitas dianggap sebagai sebuah kekuatan. Menurut Walgito (2006), kohesi adalah bagaimana para anggota kelompok saling mencintai satu dengan yang lain. Kelompok-kelompok formal dan informal cenderung memiliki kedekatan atau keseragaman dalam sikap, perilaku dan kinerja. Kedekatan yang dimaksud tersebut seing kali dikenal dengan kohesivitas. Kohesivitas adalah multidimensional yang membentuk kekuatan sosial, rasa untuk bersatu dan kemampuan kelompok dalam bekerja sebagai sebuah tim.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dalam keseharian dikampus terutama pada saat proses perkuliahan beberapa mahasiswa menganggap bahwa bekerja kelompok kurang efektif dan efisien. Mahasiswa merasa lebih nyaman mengerjakan tugas secara individu. Masih ada pula mahasiswa yang menganggap bahwa dalam kerja kelompok terdapat satu orang yang bekerja yang lain hanya menerima hasilnya saja. Kasus lain juga terdapat mahasiswa yang tidak berpendapat atau diam dalam kelompok hanya sekedar hadir dalam kelompok tersebut.

Efikasi mempunyai peranan penting pada pengaturan persuasi verbal seseorang, *self-efficacy*

seseorang memiliki efek utama terhadap perilaku individu terhadap perilaku individu tersebut salahnya adalah komunikasi (Bandura, 1997). Individu dengan efikasi diri tinggi mengerahkan usaha yang lebih besar. Komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi baik secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang dapat dilakukan secara langsung atau secara tidak langsung. Penyampaian dan penerimaan pesan ini tidak dapat terlepas oleh *self-efficacy* dalam diri individu tersebut. Dengan demikian *self-efficacy* memiliki peranan dengan komunikasi yang efektif. Individu yang mengalami kegagalan dalam komunikasi antarpribadi dengan lingkungannya mengakibatkan tidak dapat diterima, ditolak dan dikucilkan.

Baron dan Byrne (2005) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya adalah adanya kohesivitas yang tinggi, keinginan untuk disukai, dan rasa takut akan penolakan. Individu yang tidak ingin ditolak oleh kelompok cenderung taat kepada kelompok dan menjaga kekompakan, selain itu individu akan bergantung kepada kelompok dengan kesepakatan-kesepakatan yang dibuat dalam kelompok. Menurut Camerana dalam Santrock (2003) kohesivitas dengan tekanan teman-teman sebaya dapat bersifat positif maupun negatif. Bentuk kohesivitas yang negatif seperti: menggunakan bahasa yang jorok, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orang tua. Sedangkan bentuk perilaku kohesivitas yang positif seperti melakukan kegiatan-kegiatan seperti pengumpulan dana untuk tujuan-tujuan yang bermakna. *Self-efficacy* serta kohesivitas memiliki hubungan dengan komunikasi antarpribadi yang efektif.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara *self-efficacy*, kohesivitas dengan komunikasi antarpribadi pada mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Unnes" untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self-efficacy*, kohesivitas dan komunikasi antar pribadi pada mahasiswa

Jurusan Bimbingan Konseling FIP Unnes angkatan 2011, 2012 dan 2013.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini, yakni untuk memperoleh data tentang: (1) mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan komunikasi antarpribadi pada mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Unnes, (2) mengetahui hubungan antara kohesivitas dengan komunikasi antarpribadi pada mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling FIP Unnes, (3) mengetahui hubungan secara bersama-sama antara *self-efficacy* dan kohesivitas dengan komunikasi antarpribadi pada mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling FIP Unnes.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian jenis penelitiannya yaitu *expost facto*, yang bersifat deskriptif korelasional, karena fokus permasalahannya yaitu mengungkap hubungan dua variabel bebas dengan variabel terikatnya. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu *self-efficacy* (variabel X_1), kohesivitas (variabel X_2) dan komunikasi antarpribadi mahasiswa sebagai variabel terikat (variabel Y). Populasi dan sampel

dalam penelitian ini adalah seluruh Jurusan Bimbingan dan Konseling dari angkatan 2011, 2012 dan 2013 dengan jumlah 361 mahasiswa. Sampel yang diambil adalah 30% dari populasi penelitian jadi jumlahnya 109. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampelnya adalah teknik *proportionate stratified random sampling*.

Adapun metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang dibagikan kepada mahasiswa dengan alat pengumpulan data berupa skala *self-efficacy*, skala kohesivitas dan skala komunikasi antarpribadi. Instrumen tersebut telah diujicobakan sebelum digunakan dalam penelitian. Untuk menguji validitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan validitas *construct* dengan rumus *product moment* dan untuk menguji tingkat reliabilitas menggunakan rumus *alpha*. Teknik analisis data menggunakan uji regresi ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil analisis tentang ada tidaknya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* (X_1) dengan komunikasi antarpribadi (Y) dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Korelasi antara *self-efficacy* (X_1) dengan komunikasi antarpribadi (Y)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	62.023	6.107		10.156	.000
	SELF	.350	.064	.468	5.473	.000

a. Dependent Variable: KAP

Berdasarkan tabel 1 diatas untuk variabel *self-efficacy* (X_1) diperoleh $t_{hitung} = 5,473$ dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima . hal ini berarti Ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* (X_1) dengan

komunikasi antarpribadi (Y) dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* (X_1) dengan komunikasi antarpribadi (Y)” dinyatakan diterima. Semakin positif *self-efficacy* maka akan semakin positif komunikasi antarpribadinya.

Tabel 2. Korelasi antara kohesivitas (X_2) dengan komunikasi antarpribadi (Y) Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	73.086	7.417		9.853	.000
	KOH	.401	.133	.279	3.007	.003

a. Dependent Variable: KAP

Berdasarkan tabel diatas untuk variabel kohesivitas (X_2) diperoleh thitung = 3,007 dengan nilai signifikan sebesar 0,003. Karena nilai signifikan < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kohesivitas (X_2) dengan

komunikasi antarpribadi (Y) dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan yang signifikan antara kohesivitas (X_2) dengan komunikasi antarpribadi (Y)” dinyatakan diterima. Semakin positif kohesivitas maka akan semakin positif komunikasi antarpribadinya.

Tabel 3. Korelasi antara *self-efficacy* dan kohesivitas dengan komunikasi antarpribadi ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	966.622	2	483.311	15.710	.000 ^a
	Residual	3261.139	106	30.765		
	Total	4227.761	108			

a. Predictors: (Constant), KOH, SELF

b. Dependent Variable: KAP

Berdasarkan tabel diperoleh $F_{hitung} = 15,710$ dan nilai $p\ value = 0,000$. Karena nilai signifikan < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* (X_1) dan kohesivitas (X_2) dengan komunikasi antarpribadi (Y). Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* (X_1) dan kohesivitas (X_2) dengan komunikasi antar pribadi (Y)” dinyatakan diterima, semakin positif *self-efficacy* dan kohesivitas maka akan semakin positif pula komunikasi antarpribadinya.

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka akan dibahas secara eksplisit Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan kohesivitas dengan komunikasi antarpribadi pada

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Semakin positif *self-efficacy* dan kohesivitas maka akan semakin positif pula komunikasi antarpribadi pada mahasiswa. Keterbukaan yang terjalin akan memberikan dampak positif bagi *self-efficacy* dan kohesivitas. Sesuai dengan pendapat De Vito dalam (Sugiyono, 2005) menyatakan bahwa “keterbukaan adalah adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan sangat penting dalam komunikasi, ini berarti adanya niat dari masing-masing pihak dalam hal ini adalah komunikasi dan komunikator saling memahami satu dengan yang lain”. Jadi dalam kaitannya dengan keterbukaan maka berpengaruh dengan afeksi, individu tersebut dapat mengontrol

kecemasan dan perasaan depresif, pemahaman dan tanggapan terhadap situasi dan permasalahan.

Self-efficacy merupakan kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* seseorang maka semakin positif pada diri orang tersebut. Senada dengan pendapat Sugiyo bahwa sikap positif tentang diri mereka akan mengembalikan penghargaan positif. Perasaan positif untuk situasi komunikasi umum sangat penting untuk menumbuhkan interaksi efektif (Sugiyo, 2005). Rasa positif berperan penting dalam *self-efficacy* seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki rasa positif didalam dirinya maka akan mempengaruhi juga dengan komunikasi antarpribadi yang positif pula. Sebaliknya penilaian yang negatif pada dirinya sendiri akan membuat seorang memiliki perikalu komunikasi yang rendah.

Bandura (1997) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mencapai suatu kinerja yang lebih baik karena individu memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil. *Self-efficacy* yang positif pada mahasiswa akan menjadikan komunikasi antarpribadi sesuatu yang penting dalam kebutuhannya. Suatu kepercayaan atau keyakinan memiliki suatu potensi untuk mengerjakan sesuatu berpengaruh dalam melakukan komunikasi antarpribadi sehingga akan terjadi suatu arus pesan yang dua arah serta adanya *feedback*.

Menurut Bandura, efikasi diri merupakan faktor penentu dalam mengubah perilaku seseorang, karena melaluinya seseorang akan mengambil pra-keputusan sebelum bertindak secara nyata, mengeluarkan upaya apa pun, dan bertekun dalam segala macam kesulitan. Efikasi diri dapat menumbuhkan empati pada diri seseorang dengan melihat realita dari sudut pandang, menghayati perasaan dan pikiran serta dapat mengontrol emosi.

Dalam kohesivitas kelompok secara umum dapat dijelaskan bagaimana anggota kelompok mempunyai perasaan bahwa dirinya merasa bersama-sama dalam kelompok, yakni saling berusaha untuk selalu membentuk ikatan

emosional, akrab, dan solid sehingga dapat mempertahankan anggota tetap berada dalam kelompok. Dan kohesi kelompok ialah bagaimana para anggota kelompok saling menyukai dan saling mencintai satu dengan yang lainnya (Walgito, 2007). Sesuai dengan pernyataan tersebut maka kohesivitas dipengaruhi oleh keterbukaan antar individu sehingga dapat menumbuhkan rasa saling mencintai dan menyukai berakhir pada empati dalam kelompok tersebut.

Adanya kelompok juga dikarenakan adanya suatu tujuan, baik tujuan kelompok itu sendiri atau tujuan masing-masing individu yang dapat terwujud jika masuk dalam sebuah kelompok. Seperti yang di ungkapkan oleh menurut Wibowo (2005) menyebutkan salah satu kumpulan individu dapat dikatakan sebagai kelompok adalah "anggota berusaha mencapai beberapa tujuan." Dalam pencapaiannya tujuan tersebut tidak dapat dari komunikasi yang terjalin antara individu satu dengan yang lain. Sehingga pada mendorong adanya umpan balik yang mencakup dengan pendengar aktif serta dapat merespon dan menanggapi apa yang dikatakan lawan bicara.

Penilaian yang positif terhadap diri sendiri disertai dengan komitmen yang tinggi berpengaruh positif juga dengan komunikasi antarpribadinya. Penilaian negatif terhadap dirinya sendiri disertai dengan komitmen yang rendah berpengaruh negatif dengan komunikasi antarpribadinya. Bentuk hubungan yang ditimbulkan oleh *self-efficacy* dan kohesivitas dengan komunikasi antarpribadi bersifat positif. Segala perikalu komunikasi antarpribadi dipengaruhi dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan, umpan balik, akibat baik dan arus pesan yang dua arah. Dengan *self-efficacy* yang baik diharapkan mahasiswa dapat menunjukkan komunikasi antarpribadi yang baik pula.

Self-efficacy yang baik pada mahasiswa menjadikan tolak ukur dalam perilaku komunikasi antarpribadinya. *Self-efficacy* yang positif tentang komunikasi antarpribadi maka akan menumbuhkan rasa empati dan dukungan pada setiap diri mahasiswa. *Self-efficacy* yang baik

dengan lingkungannya dan kohesivitas yang positif diharapkan dapat membentuk komunikasi antarpribadi yang positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara *self-efficacy* dan kohesivitas dengan komunikasi antarpribadi pada mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan komunikasi antarpribadi dikarenakan penilaian yang positif terhadap diri sendiri disertai dengan komitmen yang tinggi berpengaruh positif juga dengan komunikasi antarpribadinya, ada hubungan yang signifikan antara kohesivitas dengan komunikasi antarpribadi hal tersebut karena pencapain tujuan kelompok tidak dapat dari komunikasi yang terjalin antara individu satu dengan yang lain. Sehingga pada mendorong adanya umpan

balik yang mencakup dengan pendengar aktif serta dapat merespon dan menanggapi apa yang dikatakan lawan bicara, ada hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara *self-efficacy* dan kohesivitas dengan komunikasi antarpribadi karena .

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert. 1997. *Self Efficacy (The Exercise of Control)*. New York: W. H. Freeman
- Baron, Robert A. dan D. Byrne. 2005. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antarpribadi*. Semarang : Unnes Press
- Supratiknya. 2009. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta : Sanisius
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Walgito, Bimo. 2007. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andy
- Wibowo, Mungin E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang : UNNES Press.